

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab 3 diuraikan tentang metode penelitian yang melandasi Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran. Sistematika dari bagian ini disajikan secara urut sebagai berikut: 1) desain penelitian; 2) variabel dan definisi operasional; 3) instrumen penelitian; 4) metode penelitian dan pengembangan; 5) lokasi dan subyek penelitian; 6) teknik pengumpulan dan analisis data.

A. Desain Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) Borg and Gall (2003) yang diadaptasi oleh Sukmadinata dkk. (2011) yang mengikuti prosedur penelitian melalui beberapa tahapan. Metode penelitian dan pengembangan diawali dengan kegiatan mengkaji literatur berupa buku teks maupun jurnal penelitian yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran. Kegiatan dilanjutkan dengan memotret kondisi obyektif yang ada di lapangan mengenai model pembelajaran akuntansi yang berbasis kejujuran.

Berdasarkan hasil memotret kondisi nyata di lapangan tentang proses model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran, dapatlah dibuat model awal. Model awal didesain berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan pada tahap pendahuluan. Dilandasi oleh hasil kajian literatur, maka model awal dikembangkan menjadi model hipotetik. Untuk menguji kelayakan

model, maka model hipotetik secara teoretik divalidasi oleh ahli Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Umum dan secara praktis diuji lapangan dalam uji coba model.

Melalui uji coba terbatas dan uji coba luas, model hipotetik diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Selama implementasi model dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran untuk mendapatkan masukan demi menyempurnakan model pembelajaran beserta perangkat pembelajaran. Kegiatan implementasi model hipotetik menghasilkan model hipotetik yang telah direvisi.

Setiap tahapan uji coba baik terbatas maupun luas diadakan revisi model serta perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki pelaksanaan model pada tahap uji coba berikutnya. Untuk menguji ketercapaian model hipotetik mencapai tujuannya dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa dan *moral knowing, moral feeling, moral action* kejujuran, maka langkah selanjutnya melakukan uji model melalui eksperimen model yang dikembangkan pada kelompok eksperimen dan membuat perbandingan pada kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional.

Penelitian dan pengembangan yang meliputi tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap uji coba pengembangan, dan tahap uji model dilakukan di SMK Negeri 3 Pontianak dengan subyek penelitian Guru Akuntansi kelas XI, serta siswa kelas XI jurusan Bisnis Program Studi Akuntansi. Hal ini didasari alasan bahwa siswa kelas XI ini memperoleh materi sesuai yang akan diuji dalam penelitian.

Tahap pertama dari penelitian dan pengembangan disebut tahap pendahuluan yang mencakup dua langkah yaitu studi pustaka dan survei lapangan. Tahapan kedua dari penelitian dan pengembangan disebut tahap pengembangan diarahkan untuk mengembangkan model awal menjadi model hipotetik yang meliputi empat langkah yaitu penyusunan model awal, penyusunan model hipotetik, validasi model hipotetik, dan implementasi model hipotetik melalui uji coba terbatas dan uji coba luas dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil dari tahap pengembangan model adalah model hipotetik terevisi yaitu model pembelajaran yang siap dieksperimenkan dalam tahapan ketiga.

Tahap ketiga dinamakan tahap uji model yang menguji kesahihan atau efektivitas model yang dihasilkan pada tahap pengembangan model. Untuk mencapai tujuan ini, model yang dihasilkan diuji dalam kelas eksperimen dan dibandingkan dengan kelas kontrol. Syarat yang harus dipenuhi kelas eksperimen harus setara dengan pasangannya yaitu kelas kontrol. Hasil diskusi dengan Guru menetapkan bahwa kelas XI Ak 2 setara dengan XI Ak 3 berdasarkan pencapaian hasil belajarnya. Kelas eksperimen yaitu kelas XI Ak 2 melibatkan 34 orang siswa. Dan untuk kelas kontrolnya yaitu kelas XI Ak 3 yang melibatkan 32 orang siswa.

Dari uji model akan dihasilkan model akhir, yaitu model pembelajaran akuntansi yang meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik akuntansi, serta meningkatkan *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* kejujuran siswa, beserta perangkat pembelajaran RPP dan LKS.

B. Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini mengangkat empat variabel yaitu, kondisi obyektif Model Pembelajaran Akuntansi yang berlaku di SMK Negeri 3 sebelum pengembangan model, Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran, implementasi Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran, dan efektivitas Model Pengembangan Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penggunaan istilah, definisi, ataupun terminologi pada penelitian, maka perlu dijelaskan definisi operasional variabel berikut ini :

1. Kondisi Obyektif Model Pembelajaran Akuntansi yang Berlaku di SMK Negeri 3 Sebelum Pengembangan Model

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rusman, 2010:133). Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan bidang Bisnis dan Manajemen. Model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang dimaksud dalam penelitian ini pola pembelajaran yang mengembangkan secara holistik potensi akademik berupa penguasaan kompetensi akuntansi (aspek kognitif dan psikomotorik akuntansi), serta mengembangkan aspek afektif (*moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, *moral action* kejujuran siswa).

Yang dimaksud kondisi obyektif model pembelajaran akuntansi yang berlaku di SMK Negeri 3 sebelum adanya pengembangan model adalah kondisi nyata yang ada di tempat penelitian berkaitan dengan pola pembelajaran yang berlangsung sebelum adanya pengembangan model akuntansi berbasis nilai kejujuran. Aspek utama yang perlu diteliti pada variabel ini adalah RPP yang

berlaku sebelum pengembangan model maupun proses pembelajaran yang berlangsung sebelum pengembangan model apakah telah mengembangkan secara holistik potensi akademik berupa penguasaan kompetensi akuntansi (aspek kognitif dan psikomotorik akuntansi), serta mengembangkan aspek afektif (*moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, *moral action* kejujuran siswa).

2. Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran Yang Potensial Bagi Upaya Membina Siswa Yang Memiliki Kompetensi Akuntansi Beretika

Model pembelajaran merupakan pola yang dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman mengajar untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran akuntansi dalam penelitian ini diarahkan pada pembelajaran yang menggunakan strategi diskusi kelompok dengan studi kasus dilema moral nilai kejujuran. Melalui studi kasus dalam konteks pembelajaran diskusi kelompok diharapkan baik kemampuan akuntansi maupun nilai-nilai kejujuran siswa berkembang. Makna berbasis nilai kejujuran adalah bahwa pembelajaran dilandasi dengan nilai kejujuran yakni ingin mengembangkan pemahaman tentang nilai kejujuran, kemauan berbuat jujur, dan mewujudkan perilaku jujur, jadi bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan.

Pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran berarti mulai dari perencanaan, sampai pada implementasi dan evaluasinya dilandasi dengan nilai kejujuran. Hal ini sejalan dengan pandangan Budimansyah (2010:54) berbasis nilai atau "*Value Based*, maknanya adalah bahwa pembelajaran lebih berbasis

nilai yakni ingin membina sikap dan perilaku kearah yang lebih baik bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan”.

Nilai kejujuran merupakan karakter moral utama yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi keutamaan hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Pada hakekatnya, manusia sebagai makhluk Tuhan dikarunia potensi jiwa dan raga yang merupakan ”*self-hidden potential excellence*” (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri). Tugas pendidikan yang sejati, khususnya pembelajaran adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin. Model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran dimaksudkan sebagai pola tersruktur dari prosedur serta sintaks pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan potensi akademik berupa penguasaan kompetensi akuntansi (materi akuntansi), namun juga membentuk karakter/perilaku jujur siswa berlandaskan pada konsep *good character* dari Lickona. Sehingga mampu membina siswa yang memiliki kompetensi akuntansi beretika.

3. Implementasi Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran bagi Upaya Membina Siswa Agar Memiliki Kompetensi Akuntansi Beretika

Implementasi model dimaksudkan sebagai pelaksanaan model hipotetik yang telah dikembangkan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran melalui uji coba terbatas kesatu, kedua dan uji coba luas kesatu dan kedua. Dalam implementasi model mengamati aspek aktivitas guru maupun siswa melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi akuntansi maupun kompetensi afektif (*moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, dan *moral action* kejujuran).

Implementasi model pembelajaran menggunakan prinsip seperti penelitian tindakan kelas, setiap tahap uji coba model mulai dari uji coba terbatas kesatu, kedua sampai pada uji coba luas kesatu dan kedua, masing-masing diadakan revisi pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Efektivitas Model Pengembangan Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran

Makna efektivitas adalah ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dari suatu kegiatan atau program tertentu. Tujuan dari model pembelajaran akuntansi yang berbasis nilai kejujuran selain meningkatkan pemahaman dan kompetensi akademik siswa dalam bidang akuntansi, juga memperkaya/meningkatkan pemahaman siswa tentang berperilaku jujur. Efektivitas pengembangan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran dimaknai sebagai keberhasilan model pembelajaran akuntansi dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa di bidang akuntansi dan meningkatkan *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* kejujuran siswa.

Efektivitas dari pengembangan model pembelajaran diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan siswa dari aspek akademik dalam bentuk hasil belajar. Peningkatan kemampuan akademik akuntansi (materi akuntansi) atau hasil belajar akuntansi diukur dengan menggunakan tes dalam bentuk pretes dan postes.
- b. Peningkatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran siswa diukur dengan angket evaluasi diri siswa yang disebarakan kepada siswa pada

tahap pendahuluan (sebelum pengembangan dan implementasi model) dan pada tahap uji model (setelah eksperimen model).

C. Instrumen Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengumpulkan data kualitatif diperlukan instrumen penelitian wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan, data kuantitatif digali dengan menggunakan instrumen berupa angket evaluasi diri.

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Sebelum turun ke lapangan peneliti menyiapkan kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data penelitian. Kisi-kisi tersebut disajikan pada tabel 3.1.

Dalam kisi-kisi tergambar instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, tes, maupun angket evaluasi diri siswa.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan penelitian	Aspek yang diteliti	Indikator	Instrumen pengumpulan data	Sumber data
1. Bagaimanakah kondisi obyektif model pembelajaran akuntansi yang berlaku di SMK Negeri 3 Pontianak sebelum pengembangan model?	Input: a. Gambaran umum sekolah b. RPP	1) Visi dan misi sekolah 2) Tujuan sekolah 3) Profil sekolah 1) Tujuan pembelajaran: Kognitif, Afektif (nilai kejujuran); Psikomotorik	Observasi Wawancara Dokumentasi	Kepsek Wakasek Guru

		<p>2) Materi pembelajaran</p> <p>3) Metode Pembelajaran</p> <p>4) Sintaks pembelajaran:</p> <p>a) Kegiatan Pendahuluan</p> <p>b) Kegiatan inti, meliputi:</p> <p>(1) Tahap Eksplorasi</p> <p>(2) Tahap Elaborasi</p> <p>(3) Tahap Konfirmasi</p> <p>c) Kegiatan Penutup</p> <p>5) Media Pembelajaran</p> <p>6) Evaluasi Pembelajaran:</p> <p>a) Hasil</p> <p>b) Proses</p>		
	c. Aktivitas siswa	Partisipasi siswa dalam pembelajaran		
	d. Aktivitas guru	Peran guru dalam pembelajaran		
	Proses Pembelajaran:			
	a. Kegiatan Pendahuluan	<p>1) Kesiapan belajar</p> <p>2) Informasi materi dan tujuan</p> <p>3)Apersepsi/motivasi</p>		
	b. Kegiatan inti	<p>1) Eksplorasi</p> <p>2) Elaborasi</p> <p>3) Konfirmasi</p>		
	c. Kegiatan penutup	<p>1) Kesimpulan</p> <p>2) Tindak lanjut</p>		
	Output: Pembelajaran	1) materi akuntansi		

	akuntansi yang meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik	2) materi berbasis nilai kejujuran 3) metode kelompok diskusi dilema moral		
2. Bagaimanakah Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran yang potensial bagi upaya membina siswa yang memiliki kompetensi akuntansi beretika?	Input: a. RPP berbasis nilai kejujuran	1) Tujuan pembelajaran: Kognitif, Afektif (nilai kejujuran; Psikomotorik 2) Materi pembelajaran: a) Akuntansi b) Dilema moral tentang nilai kejujuran 3) Metode Pembelajaran diskusi kelompok 4) Sintaks pembelajaran: a) Kegiatan Pendahuluan b) Kegiatan inti, meliputi: (1) Tahap Eksplorasi (2) Tahap Elaborasi (3) Tahap Presentasi (4) Tahap Penajaman Nilai (5) Tahap Konfirmasi c) Kegiatan Penutup 5) Media Pembelajaran: a) Flow chart b) Dokumen Transaksi c) Catatan akuntansi	Observasi Wawancara	Guru & Siswa

	<p>b. Aktivitas siswa</p> <p>c. Aktivitas guru</p> <p>Proses Pembelajaran:</p> <p>a. Kegiatan pendahuluan</p> <p>b. Kegiatan inti</p> <p>c. Kegiatan penutup</p> <p>Output: Pembelajaran akuntansi yang meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik</p> <p>Outcome: Kemampuan akuntansi beretika</p>	<p>6) Evaluasi Pembelajaran:</p> <p>a) Hasil</p> <p>b) Proses</p> <p>Partisipasi siswa dalam pembelajaran</p> <p>Peran guru dalam pembelajaran</p> <p>1) Kesiapan belajar</p> <p>2) Informasi materi dan tujuan</p> <p>3)Apersepsi/motivasi</p> <p>Kegiatan inti, meliputi:</p> <p>(1) Tahap Eksplorasi</p> <p>(2) Tahap Elaborasi</p> <p>(3) Tahap Presentasi</p> <p>(4) Tahap Penajaman Nilai</p> <p>(5) Tahap Konfirmasi</p> <p>1) Kesimpulan</p> <p>2) Tindak lanjut</p> <p>1) materi akuntansi</p> <p>2) materi berbasis nilai kejujuran</p> <p>2) metode kelompok diskusi dilema moral</p> <p>1) Kemampuan kognitif dan psikomotorik akuntansi meningkat</p> <p>2) Moral <i>knowing</i>, <i>moral feeling</i>, <i>moral action</i></p>		
--	---	--	--	--

		kejujuran meningkat		
3. Bagaimanakah implementasi Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran bagi upaya membina siswa agar memiliki kompetensi akuntansi beretika?	<p>a. Kegiatan pendahuluan</p> <p>b. Kegiatan inti</p> <p>c. Kegiatan penutup</p>	<p>1) Kesiapan belajar</p> <p>2) Informasi materi dan tujuan</p> <p>3) Apersepsi/motivasi</p> <p>a) Tahap Eksplorasi</p> <p>b) Tahap Elaborasi</p> <p>c) Tahap Presentasi</p> <p>d) Tahap Penajaman Nilai</p> <p>e) Tahap Konfirmasi</p> <p>1) Kesimpulan</p> <p>2) Tindak lanjut</p>	Observasi Wawancara Angket evaluasi diri	Guru & Siswa
4. Bagaimanakah efektivitas Model Pembelajaran Akuntansi yang diimplementasikan?	Kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik	<p>1) Peningkatan hasil belajar akuntansi</p> <p>2) Peningkatan <i>moral knowing</i>, <i>moral feeling</i>, <i>moral action</i> kejujuran</p>	Tes Angket Evaluasi Diri	Siswa

2. Jenis-jenis Instrumen Penelitian

Berdasarkan kisi-kisi yang diuraikan dapat diketahui beberapa instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian yang dimaksud dapat diuraikan pada penjelasan sebagai berikut:

Observasi dilakukan mulai tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model, sampai pada tahap pengujian model. Pada tahap pendahuluan, observasi difokuskan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang ada saat ini. Aspek-aspek yang diobservasi

diantaranya aktivitas siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran; aktivitas guru dalam pembelajaran; proses pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup tahap eksplorasi, elaborasi, presentasi, penajaman nilai, konfirmasi, kegiatan penutup .

Pada tahap pengembangan model dan pengujian model, observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan model dalam mengembangkan kemampuan akademik dan *moral knowing, moral feeling, moral action* kejujuran siswa. Aspek yang diamati dalam observasi adalah aktivitas siswa dalam berpartisipasi melakukan eksplorasi, elaborasi, presentasi serta aktivitas guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator maupun motivator pembelajaran.

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakasek, dan guru pada tahap pendahuluan, guna mengumpulkan data tentang penyusunan RPP berbasis nilai kejujuran, proses pembelajaran yang membelajarkan nilai-nilai kejujuran, penggunaan metode pembelajaran untuk membelajarkan kemampuan akuntansi dan nilai kejujuran. Kegiatan wawancara dilakukan agar data yang diperoleh melalui observasi dan angket menjadi lebih lengkap, sehingga dapat digunakan untuk merancang model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran.

Tes merupakan instrumen pengumpulan data yang bersifat kuantitatif. Pada penelitian ini, tes yang dibuat ditujukan untuk menguji aspek utama yaitu aspek kompetensi akademik akuntansi. Tes diujikan pada tahap uji coba model yaitu pada uji luas dan pada tahap uji model, baik pre-test maupun post-test. Ada satu kelas yang dikenai uji coba terbatas, dan satu kelas uji luas dan 2 kelas uji model.

Angket Evaluasi Diri Siswa merupakan suatu teknik penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya berkaitan dengan proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Dalam penelitian ini, evaluasi diri siswa digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman tentang kejujuran (*moral knowing*), perasaan tentang kejujuran (*moral feeling*), dan perilaku jujur (*moral action*). Instrumen evaluasi diri digunakan awal penelitian sebelum dilakukan uji coba (Tahap Pendahuluan) dan tahap uji model yang ditujukan untuk mengetahui tingkat pencapaian ketiga komponen *good character* maupun untuk memperoleh gambaran peningkatannya.

Penggunaan instrumen evaluasi diri diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa tentang kejujurannya karena diberi kepercayaan menilai dirinya sendiri. Dan siswa didorong untuk menyadari kekuatan dan kelemahannya, karena ketika melakukan penilaian harus introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Diharapkan juga dapat menjadi media siswa dalam membiasakan dan berlatih berperilaku jujur.

Instrumen angket dirancang dalam bentuk pernyataan dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan meminta judgement pada pembimbing. Pembuatan angket bertujuan untuk mengukur *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran siswa. Untuk memperoleh keyakinan terhadap kesungguhan jawaban yang diberikan oleh responden terhadap angket, maka penelitian ini menggunakan bentuk angket dengan pernyataan positif dan negatif. Pernyataan angket baik positif maupun negatif direspon oleh siswa (responden) mulai dari rentang “selalu, sering, kadang, jarang, dan tidak pernah”. Skor angket evaluasi diri angket positif 5 untuk selalu, 4 untuk sering, 3 untuk kadang, 2 untuk jarang, dan 1 untuk tidak

pernah. Untuk pernyataan negatif skor 5 untuk tidak pernah, 4 untuk jarang, 3 untuk kadang, 2 untuk sering, dan 1 untuk selalu.

Dalam mengembangkan angket peneliti mengadopsi teori kebajikan Lickona (1991) tentang “*good character*”, karena “kejujuran” merupakan salah satu jenis kebajikan (virtues) atau karakter moral. Sebagaimana Lickona (1991:38) menyatakan bahwa, “*Moral values such as honesty, responsibility, and fairness...*”. Sehingga, dalam mengembangkan angket yang mengukur variabel kejujuran dipandang tepat menggunakan indikator-indikator kebajikan yang dikembangkan oleh Lickona (1991).

Mengacu pada teori Lickona (1991:53) dimensi *moral knowing* mencakup 6 (enam) indikator yaitu, *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, self-knowledge*. Sedangkan dimensi *moral feeling* meliputi 6 (enam) indikator, yaitu *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*. Dimensi *moral action* mencakup 3 (tiga) indikator yaitu *competence, will, habit*.

Berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Lickona (1991) maka angket ini dibuat sebanyak 30 (tiga puluh) item pernyataan. Sebanyak 6 (enam) item untuk *moral knowing* kejujuran, 6 (enam) item *moral feeling* kejujuran, dan 3 (tiga) item *moral action* kejujuran. Untuk memperoleh keyakinan terhadap kesungguhan jawaban yang diberikan oleh responden terhadap angket, maka penelitian ini menggunakan bentuk angket dengan pernyataan positif dan negatif. Dan penyebaran angket positif dan negatif menggunakan waktu yang berbeda, agar supaya hasilnya konsisten. Masing-masing bentuk angket baik positif

maupun negatif mempunyai jumlah item pernyataan yang sama jumlahnya yaitu 30 item pernyataan.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Penelitian

Untuk menghasilkan kesimpulan yang baik diperlukan data yang memenuhi syarat valid dan reliabel. Data yang valid dan reliabel dapat diperoleh dengan instrumen yang memenuhi syarat valid dan reliabel juga. Dalam penelitian ini, instrumen angket baik angket positif maupun angket negatif sebelum diterjukkan ke lapangan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Menurut pendapat Mustafa EQ (2009:164) validitas dapat dimaknai sebagai ukuran ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel atau dalam menghasilkan data sesuai dengan yang sesungguhnya ingin diukur. Validitas yang diukur dalam penelitian adalah validitas kriteria. Pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan atau mengkorelasikan antara nilai atau skor hasil angket dengan kriteria skor total dari butir-butir angket yang diuji validitasnya. Dengan demikian, pengujian validitas dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi sederhana (Pearson Correlation) antara masing-masing butir dengan skor total dari butir-butir tersebut sebagai kriterianya. Untuk menentukan keputusan suatu butir atau indikator dinyatakan valid atau tidak, nilai korelasi antara item dengan total item dibandingkan dengan r tabel product moment. Jika nilai koefisiennya positif dan lebih besar dari pada r tabel product moment, maka item tersebut dinyatakan valid.

Reliabilitas menunjukkan seberapa tinggi suatu instrumen dapat dipercaya atau diandalkan, dengan kata lain reliabilitas menyangkut ketepatan atau konsistensi alat ukur (Mustafa E.Q, 2009:224). Secara lebih sederhana, reliabilitas

dapat dimaknai sebagai keajegan suatu instrumen penelitian dalam mengukur variabel penelitian. Jika suatu variabel diukur berkali-kali dengan menggunakan alat ukur yang sama memperoleh hasil yang sama, maka instrumen tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi. Penelitian ini menentukan realibilitas instrumen angket dengan menggunakan koefisien *AlphaCronbach*. Menurut Sekaran (Mustafa E.Q, 2009:226) bila koefisien reliabilitas menunjukkan angka $\geq 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Untuk menguji reliabilitas digunakan teknik *AlphaCronbach* dengan perangkat SPSS 20. Sedangkan validitas yang diuji adalah validitas kriteria dengan korelasi Pearson (*Pearson Correlation*) menggunakan perangkat SPSS versi 20. Instrumen angket evaluasi diri siswa tentang *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, dan *moral action* kejujuran siswa sebelum digunakan untuk menjarang data terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen angket diuji coba pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Panca Bhakti Pontianak.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS terhadap 30 item angket, reliabilitas untuk angket positif menunjukkan hasil yang tinggi yaitu sebesar 0,854 (lihat lampiran 33). Reliabilitas untuk angket negatif sebesar 0,776 tergolong sedang (lihat lampiran 34). Berdasarkan hasil uji statistik, untuk angket positif sebanyak 30 item soal yang terbukti valid sebanyak 25 item dan yang 5 item tidak valid. Item yang tidak valid adalah nomor 1, 9, 21, 26, dan 28. Dan angket negatif yang valid sebanyak 23 item, sebanyak 7 item tidak valid. Item angket negatif yang tidak valid adalah item nomor 4, 6, 9, 10, 11, 13, 16. Sebelum disebarkan kepada responden siswa kelas XI SMK Negeri 3 Pontianak,

terhadap beberapa item angket yang tidak valid terlebih dahulu dilakukan perbaikan redaksi angket.

D. Metode Penelitian dan Pengembangan

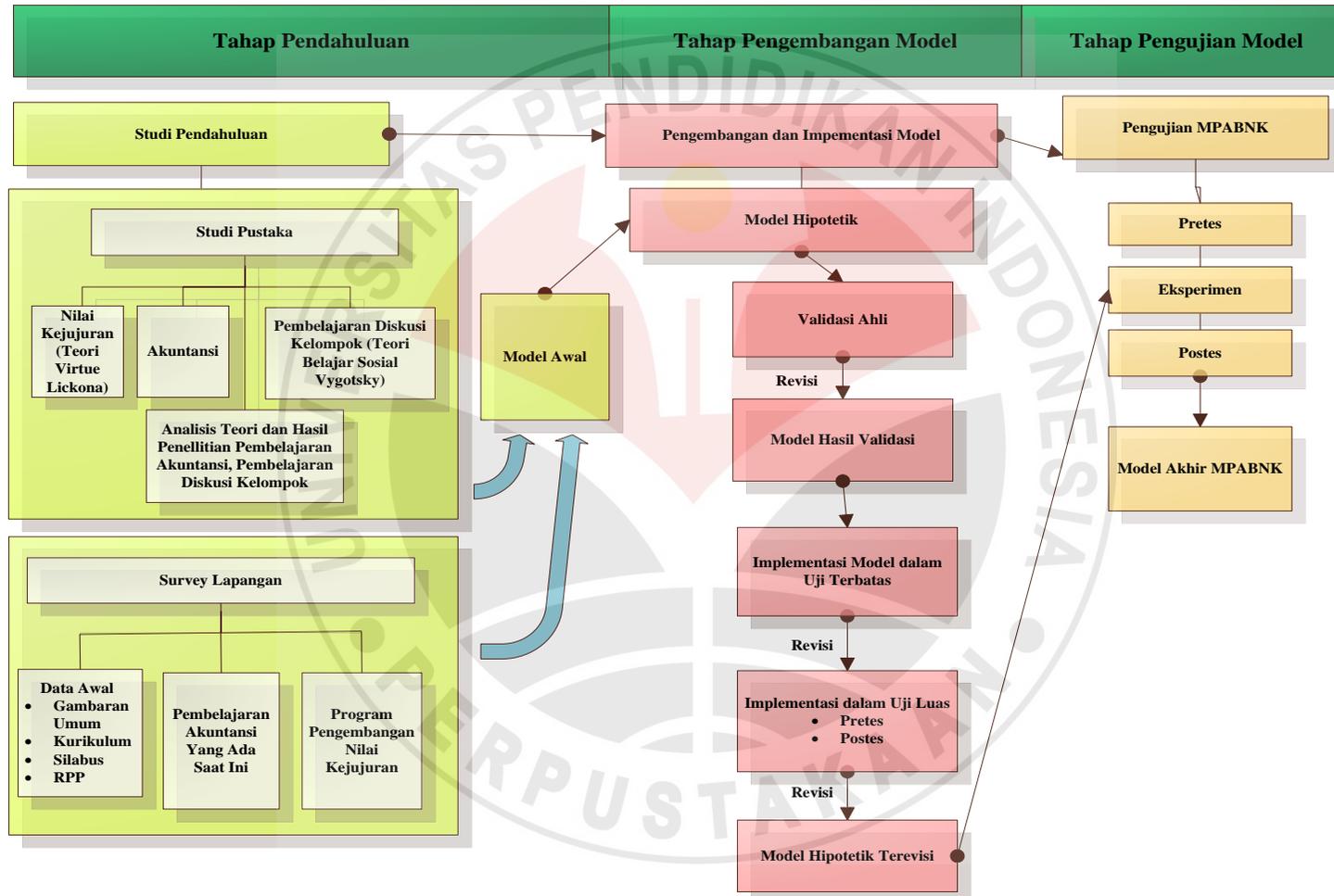
Penelitian ini berbentuk Research and Development (R & D) dalam bidang pendidikan (Borg and Gall, 2003:569-575), yang diterapkan pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dilandasi alasan bahwa penelitian bertujuan mengembangkan dan menghasilkan produk yang model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran beserta perangkat pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Borg & Gall (2003:624) metode penelitian dan pengembangan atau Research and development adalah “*a process used develop and validate educational products*”. Metode penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan, pada prinsipnya merupakan proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan dan selanjutnya memvalidasi produk pendidikan tersebut.

Metode penelitian R & D ini digunakan, karena dipandang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menghasilkan produk Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran, serta untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan. Sebagaimana Sugiyono (2009:297) menegaskan bahwa “metode Penelitian dan Pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”.

Borg and Gall (2003) menjelaskan bahwa produk pendidikan tidak hanya berupa obyek-obyek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, tetapi juga prosedur dan proses, seperti metode mengajar, pengorganisasian pengajaran.

Produk itu dapat berwujud tujuan belajar, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras, lunak maupun cara atau prosedurnya. Penelitian R & D yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode R & D dari Borg and Gall yang telah dimodifikasi oleh Sukmadinata dkk. (2011:184). Metode R & D yang digunakan merupakan penyederhanaan dari Borg & Gall, dari 10 tahapan disederhanakan oleh Sukmadinata dkk. menjadi 3 tahapan yaitu 1) Studi Pendahuluan; 2) Pengembangan Model; 3) Uji Model.

Oleh karena itu dengan mengacu pada R & D modifikasi, dalam melaksanakan penelitian ada tiga tahapan kegiatan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1: Bagan Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran

Bagan tahapan penelitian dan pengembangan model pembelajaran dapat dijelaskan berikut ini :

1. Tahap Pendahuluan

Studi pendahuluan meliputi dua langkah meliputi kegiatan melakukan kajian teoritis dan kegiatan survai lapangan. Kegiatan dalam kajian teoritis adalah mengumpulkan dan mengkaji informasi-informasi teoritis dan sumber bacaan yang diperlukan yang mencakup buku teks, jurnal hasil-hasil penelitian, dan kajian lainnya yang mendukung pengembangan model pembelajaran.

Dalam mengkontruksi model pembelajaran akuntansi yang tepat untuk mengembangkan potensi kognitif dan psikomotorik sekaligus potensi afektif secara holistik, perlu melakukan kajian teoritis. Kajian teoritis diarahkan pada buku teks untuk menemukan grand teori yang melandasi pengembangan model pembelajaran. Buku teks yang dikaji antara lain, buku *Educating for Character* karangan Lickona (1991) untuk menemukan grand teori pengembangan nilai/karakter kejujuran. Disamping itu, juga mengkaji buku teks tentang teori-teori belajar seperti teori kognitif Vygotsky guna melandasi model pembelajaran akuntansi dengan menggunakan diskusi kelompok. Untuk mengembangkan materi akuntansi perlu mengkaji buku-buku akuntansi. Selain buku teks, juga melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang mendukung pengembangan model.

Tahap survai lapangan melakukan kegiatan penemuan model di lapangan secara empirik sehingga dapat dideskripsikan mengenai kegiatan pengembangan kemampuan kognitif, afektif (nilai kejujuran) maupun psikomotorik siswa. Penemuan model dilaksanakan melalui kegiatan yang mencakup: 1) Memperoleh

data awal dari SMK Negeri 3 Pontianak yang dijadikan obyek penelitian, seperti dokumen gambaran umum sekolah, kurikulum, silabus, RPP dan proses pembelajaran, nilai siswa. (2). Melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran akuntansi.(3) Konfirmasi, wawancara, dan diskusi tentang pola pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujurandengan guru pengampu mata pelajaran akuntansi.

2. Tahap Pengembangan model

Tahap ini dapat dibagi menjadi empat langkah yaitu a) penyusunan model awal; b) penyusunan model hipotetik; c) validasi model; dan d) implementasi model. Langkah pengembangan model dijabarkan sebagai berikut:

a. Penyusunan Model Awal

Model awal yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran akuntansi yang menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan tentang pengembangan kemampuan kognitif akuntansi, afektif (*moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, dan *moral action* kejujuran) dan psikomotorik akuntansi secara holistik.

b. Penyusunan Model Hipotetik

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan pada tahap pendahuluan, serta kurikulum yang berlaku, langkah selanjutnya mengembangkan model hipotetik. Pengembangan model hipotetik diwujudkan dalam bentuk pola pembelajaran yang membelajarkan aspek kognitif, afektif nilai kejujuran, dan psikomotorik untuk menghasilkan output siswa yang mempunyai kemampuan kognitif dan psikomotorik akuntansi serta afektif *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran siswa. Setelah mendesain

model hipotetik model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran, selanjutnya menyusun material pembelajaran dalam bentuk perangkat pembelajaran RPP, LKS, dan Lembar Penilaian.

Penyusunan material pembelajaran dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran akuntansi. Material pembelajaran mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, materi maupun media pembelajaran, lembar kegiatan siswa, lembar penilaian. Dalam menyusun material pembelajaran yang berwujud RPP peneliti melakukan pengembangan dengan mengintegrasikan nilai kejujuran dimulai dari indikator, tujuan, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan indikator serta tujuan pembelajaran diarahkan pada aspek afektif dalam bentuk *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, serta *moral action* kejujuran siswa. Pengembangan materi diarahkan pada materi afektif kasus dilema moral, dan metode yang tepat adalah diskusi kelompok. Pengembangan langkah-langkah pembelajaran diarahkan pada pengembangan kegiatan inti pembelajaran meliputi tahap eksplorasi, elaborasi, presentasi, penajaman nilai, dan konfirmasi.

Penyusunan rancangan model hipotetik dilakukan sendiri oleh peneliti agar supaya sesuai dengan tujuan penelitian. Secara informal peneliti bertanya kepada teman-teman sejawat yang mempunyai pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran dengan tujuan mendapat masukan-masukan untuk menyempurnakan model hipotetik.

c. Validasi Model

Uji validasi terhadap model hipotetik pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang telah dikembangkan bertujuan untuk menentukan kelayakan

model. Pengujian validasi model melalui tahapan kegiatan penilaian ahli dan uji lapangan. Penilaian ahli dilakukan secara perseorangan dengan melibatkan dua orang ahli pendidikan akuntansi dan dua orang ahli pendidikan umum. Kriteria ahli yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang keahliannya minimal jenjang S2.

Dalam penelitian ini baik ahli pendidikan akuntansi maupun ahli pendidikan umum semuanya mempunyai jenjang pendidikan S3. Masing-masing ahli pendidikan akuntansi maupun ahli pendidikan umum melakukan penilaian terhadap MPABNK (Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran) pada aspek landasan teoretik MPABNK, tahapan MPABNK, serta implementasi MPABNK. Setelah para ahli menyatakan bahwa model ini valid, maka uji validasi dilanjutkan dengan pengujian lapangan dalam pembelajaran. Uji lapangan bertujuan menguji kepraktisan model melalui uji coba MPABNK dalam tahap implementasi. Pengujian terhadap kepraktisan model mencakup penilaian terhadap butir-butir tahapan MPABNK yakni tahap eksplorasi, elaborasi, presentasi, penajaman nilai, dan konfirmasi.

d. Implementasi Model

Implementasi model menerapkan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran di dalam kelas. Pada tahap ini menerapkan model akuntansi berbasis nilai kejujuran ke dalam uji coba terbatas dan uji coba luas. Di dalam uji coba terbatas maupun uji coba luas guru dan siswa menerapkan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang dilengkapi perangkat pembelajaran yang merupakan hasil pengembangan meliputi RPP, LKS, dan Lembar Penilaian.

Uji coba model ini dilakukan berulang-ulang, yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran akuntansi. Pada tahap implementasi model sebelum melakukan uji coba terbatas maupun uji coba luas, terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, dan Lembar Penilaian. Hasil dari kegiatan uji coba ini adalah model hipotetik pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang siap diuji model.

Dalam menerapkan model ke dalam proses pembelajaran, siswa pada masing-masing kelompok melakukan aktivitas menggunakan media pembelajaran yang disediakan oleh guru untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, mendiskusikan, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kegiatan selanjutnya, guru melakukan aktivitas penajaman nilai dan konfirmasi.

Pada kegiatan pendahuluan guru mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan pembelajaran kelompok, melakukan apersepsi yang mengaitkan materi dengan nilai kejujuran, memberi pengarahan tentang strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melalui kegiatan inti pembelajaran siswa menggali (mengeksplorasi) media dan sumber pembelajaran flow chart sistem penjualan kredit maupun dokumen bukti transaksi untuk mengembangkan informasi baru, meningkatkan pemahamannya terhadap informasi itu. Dalam melakukan eksplorasi dan elaborasi siswa dimotivasi supaya aktif berpartisipasi melakukan kegiatan berpikir kritis, bertanya, menjawab, mengajukan pendapat, menjadi pendengar yang baik.

Melalui proses elaborasi siswa di dalam kelompoknya masing-masing membaca, memikirkan, membicarakan, menjawab pertanyaan, memecahkan kasus dilema moral yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Di dalam kelompoknya

masing-masing, siswa didorong untuk memberikan partisipasinya mulai kegiatan eksplorasi maupun elaborasi, dan aktif mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompoknya ke depan kelas. Guru melanjutkan kegiatan penajaman nilai yang memberikan pendalaman nilai kejujuran kepada siswa. Sebagai fasilitator guru berperan memfasilitasi berlangsung proses pembelajaran dan memotivasi serta membantu memecahkan kesulitan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penerapan model peneliti bersama-sama dengan guru dan pengamat melakukan analisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan model dan melakukan revisi-revisi yang diperlukan.

3. Uji Model

Langkah terakhir R & D adalah uji model. Uji model adalah menguji model hipotetik yang sudah diujicobakan secara terbatas dan lebih luas untuk menentukan efektivitas model yang telah dikembangkan. Dalam uji model ini digunakan metode quasi eksperimen terhadap satu kelas eksperimen menggunakan model yang dikembangkan dan satu kelas kontrol menggunakan model konvensional (ceramah).

Tahapan yang dilakukan dalam uji model meliputi:

- a. Mengorganisir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Mensosialisasikan model yang akan diterapkan dalam eksperimen kepada kelompok eksperimen.
- c. Menerapkan model ke dalam eksperimen

Di dalam menerapkan model hipotetik pada kelompok eksperimen, terlebih dahulu melakukan pretes untuk mengukur kemampuan awal siswa. Tes awal ini juga diujikan pada kelompok kontrol, sehingga dengan membandingkan

hasil pretes dari dua kelompok tersebut dapat memperoleh data tentang kemampuan awal mereka. Data pretes kedua kelompok diuji beda secara statistik, bila hasilnya tidak berbeda signifikan maka berarti kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama. Langkah dilanjutkan dengan melakukan eksperimen model pada kelompok eksperimen dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model konvensional pada kelompok kontrol. Pada akhir kegiatan melakukan postes untuk mengukur hasil pembelajaran. Skor pretes dibandingkan dengan skor postes pada masing-masing kelompok untuk menentukan efektivitas pembelajaran. Gain yang diperoleh dari perbandingan skor pretes dengan skor postes kelompok eksperimen dibandingkan dengan gain kelompok kontrol, untuk menentukan model yang lebih efektif.

Tahap penelitian yang telah diuraikan diatas dilaksanakan sesuai dengan jadwal sebagai berikut (tabel 3.2).

Tabel 3.2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahap Penelitian	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
Studi Pendahuluan	Studi Lapangan:	
	1. Penyebaran Angket Positif	23 Agustus 2011
	2. Penyebaran Angket Negatif	24 Agustus 2011
	3. Observasi Pembelajaran	25 sd 26 Agustus 2011
	4. Wawancara Guru	26 Agustus 2011
	5. Wawancara Kepala Sekolah dan Wakasek	27 Agustus 2011
	6. Wawancara Siswa	28 Agustus 2011
Tahap Pengembangan Model	Uji Coba Terbatas ke 1	31 Agustus 2011
	Uji Coba Terbatas ke 2	25 September 2011
	Uji Coba Luas ke 1	29 September 2011
	Uji Coba Luas ke 2	3 Oktober 2011
Tahap Uji Model	Eksperimen	12 ktober 2011

E. Lokasi Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMK Negeri 3 di kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan studi penelitian dan pengembangan tentang Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran yang menekankan pendekatan diskusi kelompok. Sehingga yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI jurusan Bisnis Program Studi Akuntansi. Karena siswa kelas XI ini memperoleh materi akuntansi sesuai dengan materi yang akan diuji dalam penelitian ini. Pada penelitian utama dengan menggunakan kuasi-eksperimen, siswa kelas XI Ak 2 (satu kelas) ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas XI Ak 3 menjadi kelas kontrol.

F. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan tes, dan evaluasi diri siswa. Wawancara digunakan pada saat prasurvei, uji coba, dan uji model. Pada tahap prasurvei, wawancara kepada guru dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bentuk dan proses pengembangan nilai kejujuran dan pembuatan RPP serta proses pembelajaran keseluruhan. Disamping itu wawancara juga dilakukan terhadap Guru untuk mengumpulkan data tentang : tujuan pembelajaran, materi yang akan disajikan pada saat pengembangan model dan uji model, kesiapan untuk menyusun dan melakukan uji coba model.

Pada tahap pengembangan model, wawancara ditujukan kepada guru untuk mendapatkan data tentang perasaannya pada saat dan setelah uji coba model serta hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki model. Pada tahap uji

model, wawancara ditujukan kepada guru untuk mendapatkan data tentang motivasi melakukan uji model.

Observasi digunakan untuk pada tahap pendahuluan dan tahap uji coba model. Pada tahap pendahuluan dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang mencakup aspek kompetensi akademiknya maupun aspek pengembangan nilai kejujuran. Dan pada tahap uji coba model, pengamatan diarahkan pada penerapan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran.

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuasiswa dalam mencapai kompetensi akuntansi. Angket evaluasi diri ditujukan kepada siswa, untuk mendapat data tentang pemahaman kejujuran (*moral knowing*), perasaan kejujuran (*moral feeling*) dan perilaku jujur (*moral action*) kejujuran.

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi nyata program maupun proses pengembangan nilai kejujuran yang ada saat ini (sebelum pengembangan model), maka data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan secara deskriptif. Data hasil observasi, wawancara juga dideskripsikan untuk menggambarkan tentang pengembangan dan pengujian model.

Sedangkan dalam menganalisis data yang berasal dari angket menggunakan analisis kecenderungan berdasarkan frekuensi kemunculan 5 (lima) kategori jawaban responden, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Jawaban responden diurutkan dari nilai 5 (lima), 4 (empat), 3 (tiga), 2 (dua) dan 1 (satu). Kategori diurutkan dari jawaban dengan nilai tertinggi 5 = ST (Sangat Tinggi), nilai 4 = T (Tinggi), nilai 3 = S (Sedang), nilai 2 = R (Rendah), sampai pada nilai 1 = SR (Sangat Rendah). Untuk mengetahui frekuensi

kemunculan masing-masing kategori dari 15 (lima belas) indikator *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran dilakukan penjumlahan.

Moral knowing mencakup 6 indikator, dan indikator pertama adalah “kesadaran moral kejujuran”. Untuk mengetahui kecenderungan “kesadaran moral kejujuran” perlu menghitung frekuensi kemunculan masing-masing kategori (ST, T, S, R, SR) jawaban responden terhadap item “kesadaran moral kejujuran”. Berdasarkan penghitungan frekuensi ini kita dapat mengetahui kecenderungan masing-masing indikator *moral knowing* berada pada kategori ST, T, S, R, atau SR. Untuk menentukan kecenderungan terhadap *moral feeling*, dan *moral action* kita juga melakukan cara seperti ini. Dalam menginterpretasikan hasil analisis kecenderungan menggunakan cara parsial yaitu untuk tiap indikator dan secara simultan untuk semua indikator dari masing-masing dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* kejujuran.

Untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan, maka data yang diperoleh dari hasil uji model berupa nilai tes diuji dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata dari tes awal dengan tes akhir baik dalam kelompok eksperimen maupun kontrol. Analisis ini ditujukan untuk mengukur peningkatan kemampuan akuntansi siswa dengan menggunakan model yang dikembangkan. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* siswa, data evaluasi diri siswa dianalisis secara deskriptif.

Data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumenter, dipadukan dengan data kuantitatif hasil eksperimen diinterpretasikan memperoleh kesimpulan menyeluruh tentang pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran bagi pengayaan pemahaman siswa tentang berperilaku

jujur. Uji beda antara nilai pretes dengan nilai postes dapat menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan uji beda dengan statistik parametrik adalah nilai harus berdistribusi normal. Artinya, bahwa rata-rata hasil belajar yang akan diuji yaitu nilai pretes dan nilai postes harus berdistribusi normal.

